

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:  
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:  
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:  
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:  
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:  
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:  
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku  
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku  
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,  
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)



### - INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi  
St. Michael Malaikat Agung  
Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi  
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin  
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong  
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes  
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**  
Antonius Nugroho Bimo Prakoso  
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan  
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido  
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief  
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura  
OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia,  
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,  
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar  
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta  
10540. **HP (WA):** 081904101226.  
**Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com.  
**Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang  
membahas tema keadilan, perdamaian,  
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim  
melalui email dan akan diolah tanpa  
mengabaikan isi sebagaimana  
dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas  
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.  
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan  
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna  
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut  
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The  
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)  
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua  
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan  
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual  
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –  
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan  
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-  
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses  
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient  
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy  
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta  
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



\*\*\* MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA \*\*\*

# DUNS SCOTUS: KEBEBASAN MANUSIA DI HADAPAN TUHAN DAN SESAMA

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM  
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Dalam artikel sebelumnya tentang Duns Scotus, saya telah mengulas pandangan *Doctor Subtilis* ini bahwa setiap pribadi manusia itu unik dan partikular. Scotus menggunakan istilah bahasa Latin *haecceitas* (bahasa Inggris: *thisness*, Indonesia: *ke-ini-an*) untuk menjelaskan keunikan setiap individu di hadapan Tuhan.

Keunikan yang dimaksudkan di sini ialah keistimewaannya di hadapan Tuhan karena ia telah dijadikan sebagai citra Allah. Kriteria utama keluhuran pribadi manusia ialah keberadaannya di hadapan Tuhan. Itulah ciri otentiknya, ciri yang tidak tergantikan. Setiap manusia adalah wujud partikular di hadapan Pencipta. Manusia dicintai Allah sebagaimana adanya dia.

Kapan manusia partikular itu tiba pada kesadaran paripurna akan relasinya dengan Allah? Untuk menjawab pertanyaan ini, Scotus berbicara tentang titik “kesendirian paripurna” (*ultimate solitude*) dalam pengalaman manusia. Sebagai makhluk berkehendak bebas, manusia terus mau mewujudkan kebebasannya.

Dalam perwujudan diri itu ia menegaskan keunikannya di hadapan sesama. Ia menjadi diri sendiri. Penegasan identitas manusia sebagai persona itu, secara negatif berarti menyangkal ketergantungannya pada pihak lain (*negatio dependentiae*). Ketika kita menampilkan keunikan diri, tampaknya kita sedang menegasi orang lain, sebab kita mau menjadi diri sendiri, tidak ikut ramai.

Meski demikian, menarik bahwa bagi Scotus, momentum *negatio*

*dependentiae* ini justru merupakan sebuah momentum keterbukaan. Di sini kita menemukan sebuah gagasan *subtle* Scotus: Baginya, setiap bentuk negasi adalah ekspresi pengakuan akan peran orang lain dalam hidup kita.

Bagi Scotus, *Omne nolle praesupponit aliquod velle*: “Sebuah negasi tidak dapat terjadi dari dirinya, tetapi mengandaikan sebuah afirmasi yang mengekspresikan corak dari persona. Persona terbentuk pertama-tama sebagai sebuah afirmasi, baru kemudian negasi”. Artinya, keberadaan setiap pribadi manusia pada dasarnya sudah mengandaikan bahwa ia telah dikasihi Allah secara bebas. Manusia sudah selalu dikasihi maka ia ada sebagai persona. Bukan manusia, tetapi Allah yang terlebih dahulu mengasihi. Dan kasih Allah itu menyapa setiap makhluk secara istimewa.

*Ultima solitudo* merupakan pengalaman mendalam keberadaan manusia dengan dan dalam dirinya sendiri; sebuah pertemuan yang membuka selubung ketertutupan dirinya. Dalam pengalaman inilah ia mengalami misteri dari keberadaannya sebagai manusia. Pada titik terjauh horizon dirinya ini, manusia menemukan bahwa solitudine merupakan momen keterbukaan. Pada momentum ini manusia tiba pada titik batas dirinya. Di saat itu persona tidak lagi berhenti pada independensi total, menyangkal Allah, melainkan, secara positif, berarti transendensi diri, keterbukaan pada Yang Adikodrati. Pada *ultima solitudo* manusia menemukan keterbatasan atau dependensinya yang radikal pada Allah.

Dalam relasi dengan Allah, keberadaannya sebagai persona terealisasi secara utuh.

Dalam konteks antropologis ini, kiranya relevan membicarakan tema kehendak bebas menurut Scotus. Beato dari Skotlandia ini mendefinisikan kehendak bebas sebagai *appetitus rationalis* (hasrat atau dambaan yang rasional).

Ia membedakan antara kehendak pasif dan aktif. Dimensi yang pertama bersifat natural (*appetitus naturalis*), terkait keterarahan manusia secara alami kepada objek tertentu; sedangkan yang kedua, bersifat aktif, dan merupakan kehendak bebas dalam arti sesungguhnya.

Distingsi antara kehendak aktif dan pasif itu coba dimengerti dalam contoh pilihan bebas seorang martir suci: Di satu pihak seorang martir secara alami merasa takut akan maut (dan secara logis ia seharusnya menghindari maut); di lain pihak ia mau memilih (menghendaki) untuk mati terdorong oleh keyakinan akan sukacita dan kebaikan yang lebih sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari, spirit kasih dan pengorbanan diri bagi sesama kiranya sulit terwujud jika hanya berdasarkan pertimbangan logis. Banyak orang cerdas mencari ilmu pengetahuan hanya demi memuaskan rasa ingin tahu.

Scotus memberi perhatian terutama pada kebebasan aktif. Baginya tujuan dari kehendak bebas dalam arti sesungguhnya ialah keterarahan kepada kebaikan yang lebih besar. Dalam hal ini Scotus tidak mengabaikan kebebasan natural dan kemampuan intelek manusia.

Meski demikian ia berkeyakinan bahwa “sebagai *appetitus rationalis*, kehendak tidak selalu menuruti pengaruh intelek”. Kehendak memiliki kekuatan menentukan

dirinya. Independensi kehendak bebas bersifat radikal. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk mewujudkan sebuah cita-cita, kita tidak hanya membutuhkan kemampuan rasional. Kita mengutamakan kehendak yang kuat untuk mengadakan pembaruan diri, menilai masa lalu, dan mengupayakan terus-menerus sebuah masa depan yang lebih baik.

Kiranya menjadi jelas bahwa bagi Scotus kehendak bebas lah yang menggerakkan manusia pada Allah sebagai Kebaikan tak Terhingga (*bonum infinitum*). Di satu pihak, manusia adalah penentu bagi pilihan bebasnya.

Di lain pihak, kekuatan kehendak terwujud bukan hanya berupa kemampuan untuk membuat pilihan, tetapi juga kemampuan untuk melampaui pilihan-pilihan. Tentu saja keyakinan akan radikalitas pilihan bebas manusia tidak menegasi kenyataan keterbatasan pilihannya. Kebebasan manusia bersifat terbatas. Pada kondisi tertentu ia tidak bebas total. Allah sendirilah kebebasan sempurna. Kehendak Allah identik dengan kebaikan sempurna.

Untuk lebih memahami keterarahan kehendak bebas manusia akan kebaikan yang lebih luhur, Scotus membedakan antara *voluntas commodi/voluntas naturae* dan *voluntas iustitiae* (kehendak kegunaan/alami dan kehendak keadilan). Yang pertama berkaitan dengan dorongan alamiah dalam diri manusia untuk mencari keuntungan dan menghindari kerugian, misalnya tindakan melindungi tubuh yang sakit.

Pada tahap ini kehendak belum sungguh menjadi tuan atas dirinya; ia berperan sebagai perangkat pembedaan antara berguna atau tidak bergunanya sebuah tindakan, jadi belum sampai pada pembedaan antara yang baik dan buruk.

Bagi Scotus *voluntas iustitiae* lah yang mencirikan transendensi diri manusia. Pada ciri yang kedua ini, kehendak tidak lagi dibatasi oleh hasrat alami manusia. Kehendak menjadi lebih bebas dalam bertindak, melampaui pilihan rasional.

Kategori kehendak yang pertama merupakan ungkapan *velle concupiscentiae* (kehendak konkupisensi); sedangkan yang kedua sebagai ungkapan *velle amicitiae/amor amicitiae* (kasih persahabatan). Pola pikir *voluntas commodi* telah menjerumuskan manusia dalam egoisme. Logika homo economicus memacu manusia modern untuk menumpuk kekayaan dan mengkonsumsi kekayaan Ibu Bumi, tetapi lupa bagaimana harus merawatnya.

Keluhuran manusia terletak pada hakikatnya sebagai makhluk yang menerima pewahyuan diri Allah dalam dirinya, dan dengan demikian terarah kepada relasi yang semakin intens dengan Penciptanya. Sebagai ciptaan, kebebasan manusia terbatas. Keterbatasan manusia itu tampak dalam kenyataan bahwa ia *dapat* menolak dengan bebas sesuatu yang ditawarkan dari luar dirinya dan melakukan tindakan lain sesuai keputusan dari dalam dirinya.

Bagi Scotus, kebebasan bukan melulu independensi individu, sebagaimana dimengerti oleh orang-orang modern yang

amatir, melainkan juga kesadaran akan keterbatasan, dan karena itu mau terbuka bagi yang lain. Bagi Scotus kebebasan sesungguhnya ialah keterarahan kepada Allah. Allah adalah dasar dan tujuan bagi makna tindak bebas manusia. Kebebasan manusia berjalan dalam ruang lingkup kasih Allah. Dari pihak manusia, untuk menjadi semakin utuh sebagai persona, ia hendaknya mencintai Allah dengan bebas, tidak menutup diri (*incurvatus per se*).

Dalam horison Sekolah Fransiskan, Scotus merefleksikan bahwa manusia adalah makhluk yang dari kodratnya memiliki dambaan akan Allah (*desiderium Dei*). Itulah kodrat manusia sebagai citra Allah. Kasih Allah meliputi manusia; dan manusia dijadikan untuk semakin terarah kepadanya. Dengan Scotus kita dapat mendefinisikan Allah sebagai 'sesuatu yang lebih besar dari itu tidak ada dalam dambaan manusia'.

Jika manusia hendak menjadi sempurna, ia perlu menyangkal diri, belajar bersikap rendah hati, agar semakin mudah dipengaruhi kehendak Allah. Semakin manusia menyangkal dirinya semakin jelas ia memancarkan kodrat dirinya sebagai citra Allah.

#### **Catatan:**

Tulisan ini pernah dimuat di <https://christusmedium.com/2018/09/scotus-tentang-kehendak-bebas/>



**SUMBER GAMBAR:**

<https://www.franciscanpublishing.com/books/spirituality/a-gasp-of-love/>